
STIMULASI ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN ANAK USIA *TODDLER* (1-3 TAHUN) DI DUSUN 02 RANGGON KABUPATEN KARAWANG 2023

Oleh

Desty Lismayanti¹, Intan Dini Adiyanti²

^{1,2}Prodi D3 keperawatan, Universitas Sehati Indonesia

Email: 1destylismayanti17@gmail.com

Article History:

Received: 28-06-2024

Revised: 25-06-2024

Accepted: 31-07-2024

Keywords:

Parental Stimulation,
Toddler Child
Development

Abstract: Parental stimulation for toddlers (1-3 years) is very important in following their development because it will determine the quality of health in the future. The developments monitored are gross motor, fine motor, speech and language skills, socialization and independence. Parental stimulation is part of the child's basic needs, namely sharpening. The purpose of this study was to determine the relationship between parental stimulation and the development of toddlers (1-3 years) in Dusun 02 Ranggan, Karawang Regency. The research design used in this study is a quantitative method with a cross sectional approach. The sample size that the researchers used was 96 respondents with a stratified random sampling technique. Analysis using the chi-square test obtained a P value of 0.012. This research is expected to be useful for parents to pay more attention to children's development and provide good stimulation so as to minimize disruption or developmental delays in toddler-aged children

PENDAHULUAN

Anak usia *toddler* yaitu anak yang berusia 1-3 tahun, pada umumnya kelompok anak ini sudah belajar percaya pada orang lain, mulai dengan cepat meniru dan mengembangkan kemandirian terbuka dan memakai pakaian, berjalan, mengambil makanan sendiri dan pergi ke toilet mulai membentuk kontrol diri sendiri. Jika perkembangan kemandirian anak usia *toddler* tidak didukung oleh orang tua, maka rata-rata anak akan merasa tidak nyaman ketika aktivitas stimulasi gagal, anak akan menjadi pemalu dan pendiam (Lestari & Hati, 2016). Menurut pernyataan dari (Soetjiningsih & Gde Ranuh, 2015) yang menyatakan bahwa tiga tahun pertama kehidupan adalah masa yang sangat sensitif terhadap lingkungan dan periode ini berlangsung sangat singkat dan tidak dapat terulang kembali, masa ini sering disebut masa emas atau *golden periode*, jendela peluang dan periode kritis (Rahardjo, Wayanti, & Wardani, 2019). Usia *toddler* selain disebut masa emas atau *golden periode* juga dianggap sebagai fase yang sangat penting karena akan menentukan kualitas kesehatan, kesejahteraan, pembelajaran, dan perilaku dimasa yang akan datang serta masa depan masyarakat tergantung pada anak-anak yang mampu mencapai perkembangan yang optimal (WHO, 2017)

Perkembangan yang dipantau pada anak usia *toddler* adalah motorik kasar, motorik

halus, kemampuan bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian (Kemenkes RI, 2016). Pada anak usia *toddler* perkembangan motorik sangat terlihat. Keterampilan motorik kasar merupakan keterampilan yang melibatkan kelompok otot besar sedangkan keterampilan motorik halus merupakan dua keterampilan yang membutuhkan ketelitian dalam melakukan gerakan yang lebih kecil. Perkembangan bahasa dan bicara merupakan kemampuan seorang anak dalam merespon terhadap adanya bentuk suara, perintah, serta berbicara secara spontan. Sedangkan perkembangan sosial dan kemandirian untuk mempersiapkan kemampuan bertahan dan beradaptasi. Menurut Kemenkes RI (2016) terdapat beberapa gangguan perkembangan seperti gangguan bicara dan bahasa, *cerebral palsy*, *down syndrome*, perawakan pendek, gangguan autisme, keterbelakangan mental dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH). Masa balita merupakan masa yang penting untuk perkembangan anak, hal ini dipersiapkan anak-anak untuk sekolah, panca indera dan sistem reseptor stimulus dan reseptor memori harus siap agar anak bisa belajar dengan baik sehingga anak tidak mengalami gangguan perkembangan (Robingatin & Zakia, 2019)

Menurut *world health organization* (WHO), pada tahun 2018 dilaporkan data prevalensi balita mengalami gangguan perkembangan sebesar 28,7% dan di Indonesia termasuk kedalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara (Risna Melina Rumahorbo 2020). Sekitar 5-10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan namun penyebab keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, dan diperkirakan sekitar 1-3% khusus pada anak dibawah usia lima tahun di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan umum yang meliputi perkembangan motorik, bahasa, sosio-emosional, dan kognitif (Kemenkes, 2016 dalam Prasma, Natasha, Eva 2021)

Faktor yang mempengaruhi perkembangan yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi jenis kelamin, perbedaan ras, usia, genetik dan kromosom. Sedangkan faktor eksternal meliputi keadaan lingkungan sosial, ekonomi dan stimulasi orang tua (Dewi, 2020). Stimulasi orang tua merupakan bagian dari kebutuhan dasar anak yaitu asah. Stimulasi orang tua adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak oleh orang tua agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan tidak mengalami gangguan dalam perkembangannya (Angelina, 2020)

Gangguan perkembangan anak merupakan salah satu dampak dari kurangnya stimulasi yang diberikan pada anak. Orang tua memiliki peran penting dalam mengoptimalkan perkembangan seorang anak. Orang tua harus selalu memberikan rangsang atau stimulasi kepada anak dalam aspek perkembangan motorik kasar, motorik halus, kemampuan bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Agar perkembangan anak berjalan dengan optimal sebaiknya orang tua memberikan stimulasi secara teratur dan berkesinambungan dengan kasih sayang, metode bermain sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan usianya (Kemenkes, 2018 dalam Bunga, Dayan, Desti 2020)

Perkembangan dapat dioptimalkan dengan melakukan pemeriksaan perkembangan anak secara berkala untuk terus memantau tumbuh kembang anak. Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan stimulasi antara lain kemampuan dasar individu, kesehatan keluarga, lingkungan dan kondisi sosial ekonomi. Untuk merangsang perkembangan anak dirumah yaitu dengan cara orang tua memberikan tugas rutin pada anak dalam kegiatan dirumah, memberi kesempatan pada anak untuk mengunjungi tetangga dekat atau teman

atau saudara, membantu anak membuat album keluarga yang ditempeli dengan foto-foto anggota keluarga, membuat agar anak mau bermain dengan teman sebayanya, mengajak anak bermain sekaligus belajar mengikuti aturan atau petunjuk permainan, dan mengumpulkan benda-benda yang ada dirumah seperti buku atau mainan atau sandal dan lain sebagainya. Anak yang menerima stimulasi terarah dan akan tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan anak yang terlambat mendapatkan rangsangan (Hati dan Lestari, 2016)

Rangsangan atau stimulasi sangat dibutuhkan terutama pada masa *toddler* karena pada masa ini pertumbuhan dasar akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Stimulasi sejak dini diperlukan saat dalam kandungan ibu, melalui pemberian nutrisi, kasih sayang. Proses pemberian stimulasi akan mengisi otak dan jaringan saraf itu terutama tumbuh dan berkembang pada usia 1-3 tahun yang sering disebut sebagai tahun emas tetapi juga sebagai jendela. Diberikan sesuatu terus menerus secara optimal yaitu pemberian stimulasi sebagai salah satu jendela dari segala kesempatan yang jelas tidak diperbolehkan lepas dari campur tangan yang mesti dilakukan oleh orang tua dan keluarga. Lingkungan yang selalu memberikan rangsangan atau stimulasi dengan berinteraksi antara anak dan orang tua yang tepat dengan memperhatikan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangan (Widianingtyas, Indriasari, Sisilia 2016)

Hasil penelitian dari Lita Angelina Saputri, Yefrida Rustam, Dwi Sanella hubungan yang bermakna antara stimulasi orang tua dengan perkembangan anak usia 12-36 bulan. Dapat dilihat bahwa dari 17 responden yang mendapatkan stimulasi kurang-sedang, 82,4% diantaranya memiliki perkembangan tidak sesuai dengan usianya, sedangkan dari 3 responden yang mendapatkan stimulasi baik, 8,7% diantaranya memiliki perkembangan sesuai.

Berdasarkan hasil study pendahuluan pada tanggal 23 januari 2023 di Dusun 02 ranggon kabupaten karawang didapatkan jumlah kartu keluarga dengan anggota keluarga yang memiliki anak usia 1-3 tahun sebanyak 110 orang. Peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada 10 ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan ibu yang bekerja sebanyak 6 orang dan yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga sebanyak 4 orang. Didapatkan 7 ibu mengatakan belum mengetahui mengenai cara stimulasi perkembangan anak yang baik. Kemudian peneliti melakukan observasi menggunakan KPSP, didapatkan hasil 7 orang anak yang meragukan dengan 4 orang anak belum bisa berbicara dengan jelas di usia yang seharusnya karena pemberian gadget dan kurangnya komunikasi antara anak dengan orang tua, 2 orang anak yang masih disuapi oleh ibunya sedangkan diusia tersebut anak seharusnya sudah dapat makan secara mandiri dan 1 orang anak yang jarang keluar rumah dan jarang bermain dengan teman sebayanya. Dan didapatkan 1 orang anak yang menyimpang terlihat anak belum bisa berbicara dengan jelas, makan dan minum belum bisa secara mandiri, anak belum bisa melepaskan pakaiannya secara mandiri, dan anak tidak mau memungut mainannya sendiri. Sisanya 2 orang anak dengan perkembangan yang sesuai.

Tujuan Penelitian teridentifikasi adanya hubungan stimulasi orang tua dengan perkembangan anak usia toddler (1-3 tahun) di Dusun 02 Ranggon Kabupaten Karawang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif yang merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terancang dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitian (Sugiyono, 2013) serta dengan menggunakan rancangan penelitian *cross-sectional* yaitu jenis penelitian dimana variabel-variabel yang termasuk faktor risiko dan variabel – variabel faktor efek diobservasi sekaligus pada waktu yang sama dengan tujuan untuk mengetahui hubungan stimulasi orang tua terhadap perkembangan anak usia toddler (1-3 tahun) di Dusun 02 Ranggung Kabupaten Karawang (Notoatmodjo, 2018). Observasional Analitik yaitu penelitian yang diarahkan untuk menjelaskan keadaan atau situasi, karena peneliti hanya mengobservasi tanpa harus melakukan perlakuan terhadap obyek yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Hasil analisa statistik karakteristik data demografi responden (jenis kelamin anak, usia anak, anak keberapa, usia orang tua, pekerjaan, tingkat pendidikan orang tua) yaitu orang tua yang mempunyai anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Dusun 02 Ranggung Kabupaten Karawang, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi frekuensi jenis kelamin anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Dusun 02 Ranggung 2023 (n=96)

Kategori	Usia Anak Toodler						Total	
	12-18 bulan		19-24 bulan		25-36 bulan		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Perempuan	17	17.7%	25	26.0%	7	7.3%	49	51.0%
Laki-laki	21	21.9%	23	24.0%	3	3.1%	47	49.0%
Total	38	39.6%	48	50.0%	10	10.4%	96	100%

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi jenis kelamin menunjukkan mayoritas responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 49 responden (51.0%) dengan didominasi usia 19 bulan sampai 24 bulan sebanyak 25 responden (26.0%).

Tabel 2. Distribusi Usia Anak dan Usia orang tua di Dusun 02 Ranggung 2023 (n=96)

Variabel	Mean	SD	Minimal-Maksimal	95% CI
Usia Anak	21,78 (bulan)	6,175	12-36	(20,53- 23,03)
Usia Orang tua	27.35 (tahun)	4.602	19-39	(26,42-28,29)

Berdasarkan tabel 2 didapatkan rata-rata Umur Anak adalah 21,78 bulan (95% CI

20,53-23,01) dengan standar deviasi 6,17 bulan. Umur termuda 12 bulan dan umur tertua 36 bulan, serta 95% dipercaya bahwa rata-rata umur anak diantara 20,53 sampai dengan 23,03 bulan. Dan rata-rata Usia Orang tua adalah 27,35 tahun (95% CI 26,42-28,29), dengan standar deviasi 4,60 tahun. Umur termuda 19 tahun dan umur tertua 39 tahun, 95% diyakini bahwa rata-rata umur ibu diantara 26,42 sampai dengan 28,29 tahun.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan (Anak Ke Berapa, Pekerjaan Orang tua dan Pendidikan Terakhir) di Dusun 02 Ranggon 2023 (n=96)

Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Anak Ke Berapa	1	44	45,8
	2	40	41,7
	3	12	12,5
Pekerjaan	IRT	54	56,2
	Wiraswasta	35	36,5
	Petani	4	4,2
	Bidan	2	2,1
	Guru	1	1,0
Pendidikan Terakhir	SD	13	13,5
	SMP	27	28,1
	SMA	53	55,2
	D3	2	2,1
	S1	1	1,0

Berdasarkan tabel 1.3 distribusi frekuensi urutan anak dengan jumlah terbanyak adalah anak ke 1 sebanyak 44 responden (45.8%), Berdasarkan Pekerjaan Orang tua yang mayoritas IRT sebanyak 54 responden (56.2%) dan Pendidikan Terakhir mayoritas SMA sebanyak 53 responden (55.2%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi berdasarkan Stimulasi Orang tua dan Perkembangan anak toddler (1-3 tahun) di Dusun 02 Ranggon (n=96)

Karakteristik	Kategorik	Frekuensi	Presentase (%)
Stimulasi Orang tua	Kurang	33	34,4
	Baik	63	65,6
Perkembangan Anak <i>Toddler</i>	Sesuai	68	70,8
	Meragukan	26	27,1
	Menyimpang	2	2,1

Berdasarkan tabel 4 Stimulasi orang tua mayoritas orang tua menstimulasi dengan baik sebanyak 63 responden (65,6%) dan perkembangan anak didominasi dengan perkembangan anak yang sesuai sebanyak 68 responden (70,8)

2. Analisis Bivariat

Dalam analisa bivariat menjelaskan secara deskriptif mengenai hubungan ataupun pengaruh dari setiap variabel penelitian yaitu Hubungan Stimulasi Orang tua dengan Perkembangan Anak Usia *Toddler* (1-3 tahun). Data ini di sajikan dalam bentuk tabel analisis. Uji Chi Square dilakukan untuk mengetahui perbedaan pengaruh/hubungan stimulasi orang tua dengan perkembangan anak usia *toddler* (1-3 tahun).

Tabel 5. Hubungan Stimulasi Orang tua dengan Perkembangan Anak Usia *Toddler* (1-3 tahun) di Dusun 02 Ranggon 2023 (n=96)

Perkembangan Anak Usia <i>Toddler</i> (1-3 tahun)	Stimulasi Orang tua				Total		OR	(95% CI)	P value
	Kurang		Baik		f	%			
	f	%	f	%	f	%			
Sesuai	17	17,7%	51	53,1%	68	70,8%			
Meragukan	15	15,6%	11	11,5%	26	27,1%	0,333	0,020-5,624	0,012
Menyimpang	1	1,0%	1	1,0%	2	2,1%	1,364	0,077-24,266	0,012
Jumlah	33	34,4%	63	65,6%	96	100%			

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa didapatkan nilai p value $0,012 < 0,05\alpha$, yang artinya ada hubungan yang bermakna antara variabel stimulasi orang tua dengan perkembangan. Dari *output* dapat diketahui nilai OR *dummy*, terlihat ada dua nilai OR yaitu OR untuk perkembangan(1) 0,333 artinya perkembangan meragukan akan berisiko mengalami stimulasi baik 0,333 kali. OR untuk perkembangan(2) besarnya 1,364 artinya perkembangan menyimpang berisiko mengalami stimulasi kurang 1,364 kali lebih tinggi.

PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Univariat

Jenis Kelamin Anak Usia *Toddler* (1-3 tahun)

Distribusi frekuensi jenis kelamin menunjukkan mayoritas responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 49 responden (51,0%) dengan didominasi usia 19 bulan sampai 24 bulan sebanyak 25 responden (26,0%). Anak berjenis kelamin laki-laki dianggap memiliki emosi tidak menyenangkan yang lebih kuat dibandingkan perempuan, misalnya marah, takut. Emosi wanita yang dominan distereotipkan sebagai emosi yang menyenangkan, seperti kegembiraan dalam berbagai bentuk dan kasih sayang. Perbedaan antara jenis kelamin yang paling terlihat dalam stereotip peran seks tampak pada karakteristik laki-laki. Sebagai contoh pola kepribadian feminin yang khas, ditandai dengan ketergantungan, kepasifan, dan kepatuhan. Sebaliknya, pola kepribadian maskulin yang khas adalah pola orang yang dominan, agresif, dan aktif (Aditya, Indriati, & Fitri, 2023).

Usia Anak *Toddler* (1-3 tahun)

Didapatkan rata-rata Umur Anak diantara 20,53 sampai dengan 23,03 bulan. Penelitian ini sejalan dengan Ananditha (2019) umur anak berpengaruh terhadap perkembangan karena dengan bertambahnya usia maka kematangan fungsi tubuh dan otak akan meningkat. Pada masa ini seorang anak mulai belajar menentukan arah perkembangan dirinya, suatu fase yang mendasari derajat kesehatan, perkembangan emosional, derajat pendidikan, kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi serta kemampuan diri seorang anak di masa mendatang. Interaksi antara anak dan orang tua dalam proses ini sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan karena orang tua dapat

segera mengenali kelainan proses tumbuh kembang anaknya sedini mungkin (Ramadia, Sundari, & Dkk, 2021)

Anak Ke Berapa

Distribusi frekuensi didapatkan urutan anak dengan jumlah terbanyak adalah ke 1 sebanyak 44 responden (45.8%) . Urutan kelahiran anak akan mempengaruhi penyesuaian diri anak. Anak sulung mempunyai penyesuaian sosial yang baik. Anak sulung digambarkan lebih matang, suka menolong, mudah dalam menyesuaikan diri, dan kontrol dirinya lebih baik sedangkan anak yang lahir kemudian merupakan anak yang paling memberontak (Zulaikha & Wayan, 2021)

Usia Orang tua

Didapatkan bahwa rata-rata umur ibu adalah diantara 26,42 sampai dengan 28,29 tahun. Umur juga memberikan pengaruh terhadap cara pandang seseorang terhadap suatu obyek serta berpengaruh pula pada faktor emosional seseorang dalam menghadapi setiap stimulus yang ada. Semakin dewasa umur seseorang maka semakin matang pula cara berfikirnya serta semakin baik pula cara pengendalian emosinya artinya usia seorang ibu yang menikah sudah memasuki usia dewasa dan siap mendidik anak, semakin tua usia seorang ibu maka semakin siap untuk mengemban peran sebagai orang tua karena usia yang matang biasanya disertai dengan pengalaman dan pengetahuan yang matang (Dewi, Somoyan, & Budiani, 2022)

Pekerjaan Orang tua

Distribusi frekuensi didapatkan pekerjaan orang tua dengan jumlah terbanyak adalah IRT sebanyak 54 responden (56.2%).

Pekerjaan ibu rumah tangga memberikan kesempatan kepada ibu untuk selalu berperan serta pada kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan balita seperti posyandu, kelas balita dan bina keluarga balita (BKB). Melalui kegiatan tersebut ibu bisa mendapatkan informasi terkait stimulasi perkembangan pada anak sehingga dapat meningkatkan pengetahuan ibu dan pembentukan sikap akan lebih positif. Pemberian informasi oleh tenaga kesehatan tentunya harus menyesuaikan dengan rata-rata pendidikan ibu. Kebersamaan orang tua terutama ibu dan anak dapat meningkatkan interaksi ibu dan anak. Adanya interaksi dengan manusia lain merupakan sesuatu yang sangat penting bagi seorang anak. kontak mata, senyuman, memberikan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi lebih jauh, pertukaran makna dalam komunikasi, keterlibatan orang tua atau pengasuh akan membantu anak mengembangkan dunianya untuk berhubungan dengan orang lain. Ibu yang bekerja di luar rumah seringkali mempercayakan pengasuhan kepada nenek, kerabat dekat lainnya atau pembantu (*caregiver*). Anak akan mendapatkan stimulasi yang berbeda dan gaya pengasuhan yang berbeda pula (Dewi, Somoyan, & Budiani, 2022)

Tingkat Pendidikan Orang tua

Distribusi frekuensi didapatkan pendidikan terakhir orang tua dengan jumlah terbanyak adalah SMA sebanyak 53 responden (55.2%). Pendidikan orang tua akan mempengaruhi pola pikir dan orientasi pendidikan yang akan diberikan kepada anaknya. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki orang tua maka akan semakin memperluas dan melengkapi pola pikirnya dalam merangsang perkembangan motorik, bahasa dan bicara serta sosial dan kemandirian anak. Seseorang yang mempunyai pendidikan yang baik akan mudah memahami materi, strategi dan mampu menerapkan apa yang diketahui, dalam

penelitian ini berarti ibu sudah paham dengan materi stimulasi perkembangan anak, sehingga ibu dapat merangsang perkembangan pada anak yang meliputi stimulasi motorik kasar, halus, sosialisasi dan bahasa. Hal ini sesuai dengan informasi yang diperoleh ibu baik dari pendidikan formal maupun non formal yang memiliki efek jangka pendek (immediate impact) yang mengakibatkan perubahan atau peningkatan pengetahuan seseorang (Misniarti & Haryani, 2022).

Stimulasi Orang tua

Distribusi frekuensi didapatkan stimulasi orang tua dengan jumlah terbanyak adalah stimulus orang tua yang baik sebanyak 63 responden (65.6%) .Stimulasi orang tua merupakan faktor psikososial dari perkembangan anak yang mempengaruhi perkembangan anak secara positif jika diberikan stimulasi secara teratur dan terarah serta sesuai dengan tingkat maturitas saraf anak sehingga anak akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang/tidak mendapat stimulasi. Stimulasi sebaiknya dilakukan terhadap semua aspek perkembangan anak. Stimulasi sebaiknya dilakukan secara beragam seperti stimulasi audio visual, motorik, kognitif, emosional, dan moral-spiritual. Kualitas stimulasi yang baik diperhatikan dari kualitas interaksi anak dan orangtua dan dilakukan secara berulang dan dilakukan secara dini (Misniarti & Haryani, 2022)

Perkembangan anak *toddler* (1-3 tahun)

Distribusi frekuensi didapatkan perkembangan dengan jumlah terbanyak adalah perkembangan anak usia *toddler* yang sesuai sebanyak 68 responden (70.8%). Perkembangan normal ditunjukkan dengan anak akan mendapatkan perawatan dan pengasuhan yang baik dari keluarga. Tumbuh kembang yang optimal, seorang anak membutuhkan tiga kebutuhan dasar anak, yaitu: asah, asuh, dan asuh. Kebutuhan pengasuhan meliputi kebutuhan fisik-biomedis yang harus dipenuhi oleh proses tumbuh kembang anak. Kebutuhan tersebut adalah pemenuhan kebutuhan nutrisi untuk beraktivitas dan pemenuhan sel-sel tubuh. Kebutuhan cinta adalah kebutuhan psikologis seperti kebutuhan emosional dan kasih sayang. Perkembangan adalah perubahan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif yang berkaitan dengan pematangan fungsi organ/individu yang memiliki pola teratur, dapat diprediksi, dan merupakan proses kematangan dan pembelajaran sistem saraf pusat dan dimulai dari yang sederhana sampai yang kompleks secara kasar, motorik halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian (Saputri, Rustam, & Sari, 2020)

2. Analisis Bivariat

Hubungan stimulasi orangtua dengan perkembangan anak usia *Toddler* (1-3 tahun). Untuk variabel stimulasi orang tua dengan perkembangan anak usia *toddler* (1-3 tahun) terdapat hubungan, dengan OR 0,333 kali meski terdapat hubungan namun kekuatannya masih sangat rendah sehingga belum bisa diyakini bahwa stimulasi baik orang tua akan menjamin terjadinya perkembangan yang meragukan, idealnya memang perkembangan yang sesuai namun terdapat beberapa faktor yang bisa menyebabkan perkembangan kurang optimal. Sedangkan pada stimulasi yang kurang terdapat OR 1,364 kali terjadinya penyimpangan atau perilaku tidak sesuai dengan perkembangan yang diharapkan karena diusia awal 12-36 bulan adalah *fase* dimana segala stimulasi yang diberikan oleh orang tua atau orang-orang yang disekelilingnya. Pengalaman pertama yang diadopsi itu menjadi hal yang penting bagi anak di usia *toddler* ini sehingga ketika ada hal yang salah atau benar maka

akan terekam dalam ingatan sang anak.

Berdasarkan hasil penelitian (Saputri, Rustam, & Sari, 2020) didapatkan p value=0,000, nilai ini kecil dari α yaitu 0,05. Hal ini H_0 ditolak sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara stimulasi orangtua dengan perkembangan balita usia 12-36 bulan. Lebih dari separuh orangtua memberikan stimulasi perkembangan dengan baik dan lebih dari separuh perkembangan balita usia 12-36 bulan sesuai dengan usianya. Diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan informasi kepada orangtua tentang cara memberikan stimulasi sesuai dengan usia anaknya dan melakukan deteksi dini perkembangan secara optimal.

Berdasarkan penelitian (Utamingtyas, 2019) menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$ pada kelompok intervensi, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh stimulasi pada perkembangan anak umur 12-36 bulan pada kelompok intervensi. Sedangkan nilai $p > 0,05$ pada kelompok kontrol, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh stimulasi pada perkembangan anak usia 12-36 bulan pada kelompok kontrol. Stimulasi merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang mendapatkan stimulasi terarah, teratur dan dilakukan sejak lebih dini akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau terlambat mendapatkan stimulasi. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif kuat antara stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun. Perkembangan yang terjadi pada anak akan berlangsung secara terus menerus dan berkesinambungan, terutama pada masa kanak-kanak. Pada usia ini anak mulai mengalami perkembangan yang cukup pesat karena anak diusia ini menunjukkan kemampuan aktivitas lebih banyak bergerak, mengembangkan rasa ingin tahu, dan eksplorasi terhadap benda yang ada di sekelilingnya (Utamingtyas, 2019)

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengenai “Hubungan Stimulasi Orang tua dengan Perkembangan Anak Usia *Toddler* (1-3 tahun) di Dusun 02 Ranggon Kabupaten Karawang 2023”. Berdasarkan analisa univariat dan bivariat pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan Karakteristik responden jenis kelamin anak menunjukkan mayoritas responden dengan jenis kelamin perempuan (51.0%) dengan didominasi usia 19 bulan sampai 24 bulan (26.0%). Berdasarkan rata-rata Umur Anak diantara 20,53 sampai dengan 23,03 bulan dan rata-rata umur ibu adalah diantara 26,42 sampai dengan 28,29 tahun. Berdasarkan urutan anak dengan jumlah terbanyak adalah anak ke 1 (45.8%), Berdasarkan Pekerjaan Orang tua yang mayoritas IRT (56.2%) dan Tingkat Pendidikan Terakhir mayoritas SMA (55.2%).
2. Dalam Stimulasi orang tua mayoritas orang tua dengan stimulasi baik sebanyak 63 responden (65,6%) dan perkembangan anak didominasi dengan perkembangan anak yang sesuai sebanyak 68 responden (70,8).
3. Ada hubungan antara stimulasi orang tua dengan perkembangan anak usia *toddler* (1-3 tahun) dengan nilai P value adalah 0,012 $P < 0,05$ dengan OR sebesar 1,364 kali.

SARAN

1. Bagi Orang tua

Diharapkan orang tua memberikan stimulasi dan memantau perkembangan anak.

Diharapkan orang tua mengetahui dampak yang akan terjadi jika orang tua tidak memberikan stimulasi dalam perkembangan anak sebaiknya orang tua dapat mencari informasi dari *web online* atau media sosial mengenai cara menstimulasi anak dengan baik. Sehingga orang tua mengetahui bagaimana cara merawat dan membesarkan anaknya secara maksimal termasuk cara melakukan stimulasi-stimulasi yang sesuai kepada anak.

2. Bagi Pengembang Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan peran serta perawat dengan masyarakat seperti kader agar memberikan informasi lebih lanjut kepada orang tua untuk memeriksakan pertumbuhan dan perkembangan anak di posyandu lalu memberikan edukasi mengenai stimulasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aditya, A. N., Indriati, G., & Fitri, A. (2023). Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental-Emosional Anak Usia Preschool. *Jurnal Keperawatan Profesional (Jkp)*, 11 (1).
- [2] Audina, M., Murtilita, M., & Putri, T. H. Stimulasi Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 1-5 Tahun: Literature Review. *ProNers*, 6(2).
- [3] Carolin, B. T., Hisni, D., & Rini, D. (2020). Hubungan Stimulasi Oleh Orang tua Dengan Perkembangan Anak Usia *Toddler* (1-3 Tahun) Di Posyandu Kecubung Kelurahan Parung Serab Kota Tangerang. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 6(1).
- [4] Dewi, I. G., Somoyan, N. K., & Budiani, N. N. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Anak Usia 12-36 Bulan Menurut Buku Kesehatan Ibu Dan Anak. *Jurnal Skala Husada: The Journal Of Health*, 19 (1).
- [5] Haskas, Y., & Kasim, J. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Deteksi Dini Perkembangan Anak Umur 6-24 Bulan Diwilayah Kerja Puskesmas Paccerakkang Kota Makassar: *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 2(3), 294-301.
- [6] Haryanti, D., Ashom, K., & Aeni, Q. (2019). Gambaran perilaku orang tua dalam stimulasi pada anak yang mengalami keterlambatan perkembangan usia 0-6 tahun. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 64-70.
- [7] Hurlock (2014). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga
- [8] Isy Royhanaty, I. R., Sonhaji, S., & Tri Widyaningsih, T. W. (2019). Peran Orang tua Dalam Stimulasi Perkembangan Anak Balita. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 10(2), 45-54.
- [9] Kemenkes RI.(2016). Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak. Kemenkes RI: Jakarta.
- [10] Misniarti, & Haryani, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Melakukan stimulasi Tumbuh Kembang Pada Anak Toddler Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Rejang Lebong. *Jnph*, 10 (1).
- [11] Mulyani, I., Wanda, D., & Agustini, N. (2021). Dampak situasi pandemi covid-19 terhadap tumbuh kembang anak. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 3(2), 578-590.
- [12] Niima, N.A., (2012). Gambaran Stimulasi Perkembangan oleh Ibu terhadap Anak Usia Prasekolah di TKIT Cahaya Ananda Depok, Skripsi, Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, Depok.

- [13] Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- [14] Notoatmodjo, S., (2014). Metodologi Penelitian Kesehatan Rineka Cipta, Jakarta, 115-130
- [15] Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- [16] Padila, P., Andari, F. N., & Andri, J. (2019). Hasil Skrining Perkembangan Anak Usia Toddler antara DDST dengan SDIDTK. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), 244-256.
- [17] Prasma, E. N., Siringoringo, L., Widiastuti, S. H., & Butarbutar, S. (2021). Tingkat Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Toddler di Paud Santa Maria Monica Bekasi Timur. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 2(2).
- [18] Ramadia, A., Sundari, W., & Dkk. (2021). Pengetahuan Orangtua Tentang Stimulasi Perkembangan Anak Berhubungan Dengan Tahap Tumbuh Kembang Anak Usia Todler. *Jurnal Keperawatan Jiwa* , 9 (1).
- [19] Rahardjo, S., Wayanti, S., & Wardani, N. E. K. (2019). Pengaruh Fungsi Manajemen Pelaksana Kegiatan SDITK terhadap Cakupan SDITK Balita & Anak Prasekolah. *Jurnal Pamator*, 12(1).
- [20] Risna Melina Rumahorbo, N. syamsiah. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019. *Chmk Health Journal*, 4(April), 158-165.
- [21] Robingatin Dan Zakia, U. (2019). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. Ar-Ruzz Media
- [22] Saputri, L. A., Rustam, Y., & Sari, D. S. (2020). Hubungan Stimulasi Orang tua Dengan Perkembangan Balita Usia 12-36 Bulan . *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 15(3), 383-390.
- [23] Setiyaningrum, Erna. Tumbuh Kembang Anak Usia 0-12 Tahun. Edisi Pertama — Sidoarjo : Indomedia Pustaka, 2017.
- [24] Soetjningsih, R. (2012). Tumbuh Kembang Anak (2nd ed.). Jakarta: EGC Soetjningsih, & IGN, G. R. (2015). Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC
- [25] Sulistyawati. (2014). Deteksi Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: Salemba Medika
- [26] Utaminingtyas, F. (2019). Pengaruh Pemberian Stimulasi terhadap Perkembangan Anak Umur 12-24 Bulan di Desa Lembu, Bancak. *Jurnal Kebidanan*, 117-127.
- [27] Taju, C. M., Ismanto, A. Y., & Babakal, A. (2015). Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Perkembangan Motorik Halus Dan Motorik Kasar Anak Usia Prasekolah Di Paud Gmim Bukit Hermon Dan Tk Idhata Kecamatan Malalayang Kota Manado. *JURNAL KEPERAWATAN*, 3(2).
- [28] WHO. (2017). Early Child Development. Retrieved from https://www.tandfonline.com/loi/gecd20?open=187&year=2017&repitition=0#vo_l187_2017
- [29] Widianingtyas, S. I. (2016). Hubungan stimulasi dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun. *Adi Husada Nursing Journal*, 2(1), 92-95.
- [30] Wulandhari, N. H. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun.
- [31] Zukhra, R. M., & Amin, S. (2017). hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi tumbuh kembang terhadap perkembangan balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Baru. *Jurnal Ners Indonesia*, 8(1), 8-14.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN